BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan senantiasa berkenaan dengan manusia, dalam pengertian sebagai upaya sadar untuk membina dan mengembangkan kemampuan dasar manusia seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitasnya. Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya adalah kegiatan belajar mengajar, yang bertujuan agar siswa memiliki hasil yang terbaik sesuai kemampuannya. Salah satu tolak ukur yang menggambarkan tinggi rendahnya keberhasilan siswa dalam belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar dapat di lihat dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor.

> "Di Indonesia perkembangan pendidikan sangatlah dipengaruhi oleh Kurikulum, tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran matematika di jenjang SMP adalah:(1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (menurut Depdiknas)".

Berdasarkan tujuan tersebut tampak bahwa arah atau orientasi pembelajaran matematika di indonesia adalah kemampuan pemecahan masalah matematika yang ada dalam dikehidupan sehari-hari. Kemampuan ini sangat berguna bagi siswa pada saat mendalami matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari, bukan saja bagi mereka yang mendalami matematika, tetapi juga yang akan menerapkannya baik dalam bidang lain.Namun kenyataan di lapangan, proses

kegiatan belajar mengajar di kelas, pembelajaran mata pelajaran eksak tertutama Matematika responnya kurang baik.

> "Hal ini ditandai dengan data TIMSS 2003 yang menunjukkan bahwa penekanan pembelajaran di Indonesia lebih banyak pada penguasaan keterampilan dasar (basic skills), namun sedikit atau sama sekali tidak ada penekanan untuk penerapan matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari, berkomunikasi secara matematis, dan bernalar secara matematis. Pendapat Ashari, wakil Himpunan Matematikawan Indonesia (HMI atau IndoMS) yang menyatakan karakteristik pembelajaran matematika saat ini adalah lebih mengacu pada tujuan jangka pendek (lulus ujian sekolah, kabupaten/kota, atau nasional), materi kurang membumi, lebih fokus pada kemampuan prosedural, komunikasi satu arah, pengaturan ruang kelas monoton, low order thinking skills, bergantung kepada buku paket, lebih dominan soal rutin, dan pertanyaan tingkat rendah. Hasil Video Study menunjukkan juga bahwa: ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan selama mengajar, waktu yang digunakan siswa untuk problem solving 32% dari seluruh waktu di kelas, guru lebih banyak berbicara dibandingkan dengan siswa, hampir semua guru memberikan soal rutin dan kurang menantang, kebanyakan guru sangat bergantung dan sangat mempercayai buku teks yang mereka pakai, dan sebagian besar guru belum menguasai keterampilan bertanya". (http://mametoisme.blogspot.com/2011/12/permasalahan-pokok-dalam-pendidikan .html)

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan presentase jam pelajaran yang paling banyak dibanding dengan matapelajaran yang lainya. Ironisnya, matematika termasuk pelajaran yang tidak disukai banyak siswa. Bagi mereka pelajaran matematika cenderung dipandang sebagai mata pelajaran yang "kurang diminati" dan "kalau bisa dihindari". Ketakutan-ketakutan dari siswa tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, melainkan kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan situasi yang dapat membawa siswa tertarik pada matematika. Proses belajar mengajar matematika yang baik adalah guru harus mampu menerapkan suasana yang dapat membuat siswa antusias terhadap persoalan yang ada, sehingga mereka mampu mencoba memecahkan permasalahanya.

Dua masalah utama pendidikan di indonesia adalah rendahya prestasi matematika siawa dan Kurangya minat dalam belajar Matematika (siswa selalu meras bahwa pelajaran matematika itu ribet, susah, membinggungkan dan macan

alasan lainya). Beberapa siswa menunjukan banhwa mereka selalu merasa bosan dalam pembelajaran matematika yang diajarkan.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Swasta Methodis 8 Medan terhadap cara pengejaran guru dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori peneliti menemukan beberapa masalah yakni

- 3 dari 4 guru yang mengajar di kelas VIII selalu merasa kewalahan dengan siswa yang selalu malas dalam pelajaran matematika
- Guru merasa kesusahan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan
- Guru/pengajar kewalahan dalam mengelola kelas pada proses pembelajaran
- Guru/pengajar selalau memyamakan kemampuan siswa-siswa yang kurang mampu dengan siswa yang sudah mampu.
- Guru merasa kesulitan memgaplikasikan pelajaran matematika kedalam kehidupan sehari-hari
- Guru merasa kesulitan mencari cara penyelesaiaan soal cerita yang menarik perhatian siswa

Dari keseluruhan siswa kelas VIII Di SMP Swasta Methodist 8 Medan peneliti melakukan observasi, peneliti melihat bahwa hapir 65 % siswa di kelas VIII A tidak dapat memahami dan mengerjakan soal cerita sementara di kelas VIII B hampir 60% siswa tidak dapat memahami dan mengerjakan soal cerita dan. Peneliti juga menemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa yang menyebabkan siswa merasa bosan dan malas dalam pelajaran matematika adalah sebagai berikut:

- Siswa merasa bahwa pelejaran matematika adalah pelajaran yang sangat membosankan dan membingungkan dan bahkan juga menyusahkan

- Siswa selalu kurang aktif dalam mengikuti pelajaran matematika dikarnakan mereka tidak dapat mengaplikasikan pelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari
- Siswa selalu kurang aktif dalam pelajaran matematika dikarnakan guru/pengajar yang galak dalam melaksanakan pembelajaran secara monoton dan konvensional
- Siswa selalu mengharapkan satu atau dua orang yang ada dikelas untuk mengerjakan tugas-tugas rumah (mencontek dari teman)
- Siswa selalu kurang aktif membaca soal-soal cerita dikarnakan penalajar soal cerita yang ribet dan selalu mempunyai soal-soal yang panjang
- Siswa kurang mengerti dalam penyelesaiaan soal-soal cerita dengan cara-cara yang menarik dan gampang dimegerti.

Dari masalah-masalah diatas peneliti mencoba menberikan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman soal cerita yang banyak keluar dalam soal-soal UN beberapa tahun belakangan ini. Dari penjelasan diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti :**"PERBEDAAN KEMAMPUAN PEMAHAMA SOAL CERITA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PENEDEKATAN ILMIAH DENGAN PENDEKATAN EKSPOSITORI PADA POKOK BAHASAN FAKTORISASI SUKU ALJABAR KELAS VIII SMP SWASTA METHODIST 8 MEDAN T.A 2014/2015".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika yaitu:

1. Pemilihan model pembelajaran kurang tepat sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran,
2. Meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaraan.
3. Mengaktifkan siswa dalam berkomunikasi dengan teman-teman sekelas dan juga dengan guru.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang di kemukakan di atas sangatlah luas, maka masalah yang dipilih dibatasi pada masalah pendekatan pembelajaran yang kurang tepat dan kemampuan pemahaman siswa terhadap soal cerita yang masih renda.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah yang diajukan adalah:"apakah kemampuan pemahaman soal cerita dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pendekatan ilmiah lebih baik dibandingkan dengan pendekatan ekspositori pada pokok bahasan Faktorisasi Suku Aljabar di Kelas VIII SMP Swasta Methodist 8 Medan T.A 2014/2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitiaan ini adalah untuk mengetahui apakah kemempuan pemahaman soal cerita dengan menggunalkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pendekatan ilmiah lebih baik dibandingkan dengan pendekatan ekspositori pada pokok bahasan Faktorisasi Suku Aljabar di Kelas VIII SMP Swasta Methodist 8 Medan T.A 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama:

1. Untuk guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi matematika dalam menggunakan Model pembelajar untuk meningkatkan hasil belajar Bangun datar.
2. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya pembelajaran terkhusus pemahaman soal cerita pada siswa.

3. Untuk peneliti, penelitian ini sebagai pembanding bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang hasil belajar bangun datar.
4. Untuk Kepala Sekolah, penelitian ini sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY